

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA
KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI IN HOUSE TRAINING (IHT) DI SD NEGERI
CIBANJARAN KECAMATAN MANGKUBUMI UPTD WILAYAH BARAT
KOTA TASIKMALAYA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

CICIH SUMIARSIH

Guru SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan karena peneliti melihat kenyataan yang ada di lapangan bahwa masih ada beberapa guru yang belum mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dituntut dalam Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Keadaan ini dapat dilihat sebagai temuan pada saat pelaksanaan tugas. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah agar guru-guru pada SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi UPTD Wilayah Barat Kota Tasikmalaya dapat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dan sejauh mana In house training dapat meningkatkan kemampuan guru sebagai pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di SD Negeri Cibantaran dengan jumlah guru kelas sebanyak 13 orang, sedangkan pelaksanaan penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dan In house training efektif sebagai pendekatan yang digunakan untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimal karena guru semakin aktif dan tumbuhnya rasa tanggung jawab untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimal pada setiap bidang studi yang diajarkan.

Kata Kunci: Meningkatkan kemampuan, kriteria ketuntasan minimal, in house training.

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Dalam standar penilaian pada KTSP diantaranya setiap sekolah dalam hal ini guru setiap awal semester tahun pelajaran lebih dahulu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) namun pada pelaksanaan kegiatan supervisi di SD SD Negeri Cibantaran, kepala sekolah mendapat satu temuan permasalahan yakni ada diantara guru belum dan bahkan ada yang tidak mampu menetapkan KKM.

Saat ini kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi penelitian pengembangan, yang tidak cukup dianggap hanya sekedar penerima pembaharuan dari hasil penelitian para peneliti dari kalangan perguruan tinggi, melainkan ikut bertanggung jawab serta dan berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri

melalui penelitian tindakan sekolah yang berkaitan dengan tugas pokok kepala sekolah yaitu memantau, menilai, membina dan melaporkan serta melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi.

Berdasarkan hasil temuan dan sesuai dengan tugas pokok kepala sekolah maka peneliti berupaya meningkatkan kinerja guru untuk menetapkan KKM melalui In house training (IHT).

Dari hasil supervisi kepala sekolah, maka faktor penyebab ketidakmampuan guru dalam menetapkan KKM adalah sebagai berikut :

- 1) Guru belum mendapatkan informasi yang jelas tentang bagaimana menetapkan KKM.
- 2) Untuk menetapkan KKM hanya dengan memperkirakan saja.
- 3) Hanya melihat KKM yang ditetapkan sekolah lain yang kemudian ditetapkan di sekolah tempat tugasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang berkaitan dengan judul adalah: "Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui In house training (IHT) di SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi UPTD Wilayah Barat Kota Tasikmalaya "

Bagaimana IHT dapat Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi UPTD Wilayah Barat Kota Tasikmalaya.

Menurut pendapat Ali (1993 :31) “Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dirumuskan atas dasar terkaan penelitian. Jawaban sementara ini selanjutnya akan diuji dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian”.

Jika kegiatan In house training dilaksanakan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal maka akan terjadi peningkatan kemampuan guru SD Negeri Cibantaran dalam menetapkan kriteria ketuntasan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi UPTD Wilayah Barat Kota Tasikmalaya. Sekolah ini merupakan SD yang mempunyai siswa sebanyak 176 orang. Sedangkan jumlah guru kelas sebanyak 8 orang, guru mata pelajaran 4 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Penelitian tindakan sekolah ini dianggap berhasil apabila 80% guru sudah dapat menetapkan KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan IHT pada siklus 1 yaitu awal 6 Juni 2015 . Untuk menjelaskan cara menetapkan KKM digunakan ceramah yang diselingi dengan tanya jawab agar terjadi interaksi antara peserta dengan peneliti sedangkan tugas akhir digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dari peserta.

Pelaksanaan IHT pada siklus 2 yaitu tanggal 29 Juni 2015 . Kegiatan ceramah masih dilakukan hanya lebih dioptimalkan terutama pada aspek-aspek yang belum mencapai standar. Selain itu ditambahkan dengan kegiatan diskusi kelompok, dimana peserta dibagi dalam 3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari peserta yang sudah mencapai indikator keberhasilan dan yang belum hal ini dimaksudkan agar terjadi transfer dari peserta yang sudah bisa kepada yang belum bisa.

Dari penelitian tindakan siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Kemampuan peserta dalam menentukan KKM yang mencapai standar yakni hanya 65% (tabel 9), belum mencapai harapan dari 80% yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan bahwa :
 - a) Kemampuan merumuskan indikator 61%,
 - b) Kemampuan menetapkan kompleksitas 23%,
 - c) Kemampuan menetapkan daya dukung 69%,
 - d) Kemampuan menetapkan intake siswa 46%,
 - e) Kemampuan menetapkan KKM Indikator 39%,
 - f) Kemampuan menetapkan KKM KD 85%,
 - g) Kemampuan menetapkan KKM SK 100%,
 - h) Kemampuan menetapkan KKM MP 100%.
2. Tingkat keaktifan peserta masih kurang. Hal ini ditunjukkan pada tabel 11, bahwa :
 - a) Peserta yang aktif hanya 23%,
 - b) Peserta yang tidak aktif mencapai 77%.
3. Metode yang digunakan peneliti belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada tabel 11, bahwa :
 - a) Ceramah belum baik, yakni terlalu umum,
 - b) Tanya jawab belum baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilaksanakan lagi tindakan pada siklus 2. Pada siklus 2, ceramah masih perlu dilakukan dengan lebih spesifik, dengan cara menekankan pada aspek-aspek yang belum memenuhi standar. Tanya jawab agar menjadi amat baik dengan cara diwajibkan setiap peserta untuk bertanya. Untuk meningkatkan tingkat keaktifan peserta perlu ditambahkan metode diskusi kelompok. Teknis pelaksanaan diskusi kelompok yaitu peserta akan dibagi menjadi 3 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari peserta yang sudah memenuhi standar dan yang belum memenuhi standar, agar terjadi transfer pengalaman dari peserta yang sudah memenuhi standar ke yang belum memenuhi standar. Dengan keadaan ini peneliti mempunyai keyakinan pada siklus 2 ini kemampuan peserta dalam menetapkan KKM akan terjadi peningkatan.

Dari penelitian tindakan siklus 2 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Kemampuan peserta dalam menentukan KKM sudah mencapai standar yakni 96,2%

(tabel 20), bahkan melampaui dari 80% yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan bahwa :

- a) Kemampuan merumuskan indikator 100%.
 - b) Kemampuan menetapkan kompleksitas 80%.
 - c) Kemampuan menetapkan daya dukung 92%.
 - d) Kemampuan menetapkan intake siswa 100%.
 - e) Kemampuan menetapkan KKM Indikator 92%.
 - f) Kemampuan menetapkan KKM KD 100%.
 - g) Kemampuan menetapkan KKM SK 100%.
 - h) Kemampuan menetapkan KKM MP 100%.
2. Tingkat Keaktifan peserta sudah baik. Hal ini ditunjukkan pada tabel 22 bahwa :
 - a) Peserta yang aktif 34%,
 - b) Peserta yang sangat aktif 30%.
 3. Metode yang digunakan peneliti sudah optimal. Hal ini ditunjukkan pada tabel 21 bahwa :
 - a) Ceramah sudah baik, yakni lebih spesifik,
 - b) Tanya jawab sudah baik.

Dari hasil tindakan pelaksanaan siklus 2 ini upaya meningkatkan kemampuan guru untuk menetapkan KKM, mengalami peningkatan dari siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari peserta yang sudah memenuhi standar maupun hasil pengamatan dari observer tentang keaktifan peserta dan keadaan pelaksanaan IHT.

Pada siklus 2, setelah ditambahkan diskusi kelompok terjadi peningkatan baik kemampuan peserta menetapkan KKM maupun keaktifan mereka bila dibandingkan dengan siklus 1.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :

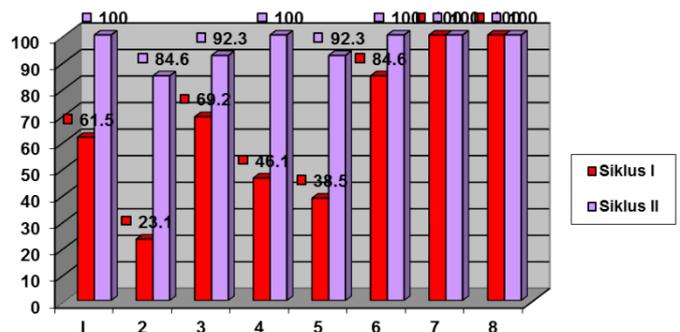
Tabel 1
Perbandingan Hasil yang Sudah Dicapai Antara Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek	Hasil yang sudah dicapai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Kemampuan merumuskan indikator	61%	100%
2	Kemampuan menetapkan kompleksitas	23%	85%

3	Kemampuan menetapkan daya dukung	69%	92%
4	Kemampuan menetapkan intake siswa	46%	100%
5	Kemampuan menetapkan KKM Indikator	38%	92%
6	Kemampuan menetapkan KKM KD	85%	100%
7	Kemampuan menetapkan KKM SK	100%	100%
8	Kemampuan menetapkan KKM MP	100%	100%
Jumlah		522	769
Rata-rata		65,4%	96,2%

Pada siklus I aspek KKM yang sudah memenuhi/mencapai standar adalah Kemampuan merumuskan indikator 61%, Kemampuan menetapkan kompleksitas 23%, Kemampuan menetapkan daya dukung 69%, Kemampuan menetapkan intake siswa 46%, Kemampuan menetapkan KKM Indikator 33%, Kemampuan menetapkan KKM KD 85%, Kemampuan menetapkan KKM SK 100%, Kemampuan menetapkan KKM MP 100%. Sedangkan pada siklus II aspek KKM yang sudah memenuhi standar adalah Kemampuan merumuskan indikator 100%, Kemampuan menetapkan kompleksitas 84%, Kemampuan menetapkan daya dukung 92%, Kemampuan menetapkan intake siswa 100%, Kemampuan menetapkan KKM Indikator 92%, Kemampuan menetapkan KKM KD 100%, Kemampuan menetapkan KKM SK 100%, Kemampuan menetapkan KKM MP 100%. Perbandingan setiap aspek KKM pada siklus I dan II bisa dilihat pada grafik 1

Grafik 1 : Perbandingan Tiap Aspek KKM yang sudah memenuhi standar antara siklus 1 dan 2



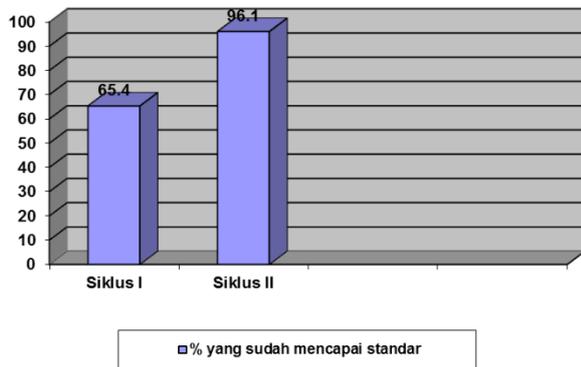
Keterangan:

1 = Kemampuan Merumuskan Indikator.

- 2 = Kemampuan Menentukan Indikator.
- 3 = Kemampuan Menentukan Daya Dukung .
- 4 = Kemampuan Menentukan Intake Sisiwa.
- 5 = Kemampuan Menentukan KKM Indikator.
- 6 = Kemampuan Menentukan KKM KD.
- 7 = Kemampuan Menentukan KKM SK.
- 8 = Kemampuan Menentukan KKM Mata Pelajaran.

Sedangkan rata-rata setiap aspek KKM yang sudah memenuhi standar pada siklus 1 (65,4%) dan pada siklus 2 (96,3%). Perbandingan rata-rata setiap aspek KKM yang sudah memenuhi standar pada siklus 1 dan 2 bisa dilihat pada grafik 2.

Grafik 2 : Perbandingan rata-rata aspek KKM yang Sudah memenuhi standar antara Siklus 1 (65,4%) dan Siklus 2 (96,1%).



Tabel 2
Perbandingan Tingkat Keaktifan Peserta Siklus 1 dan Siklus 2

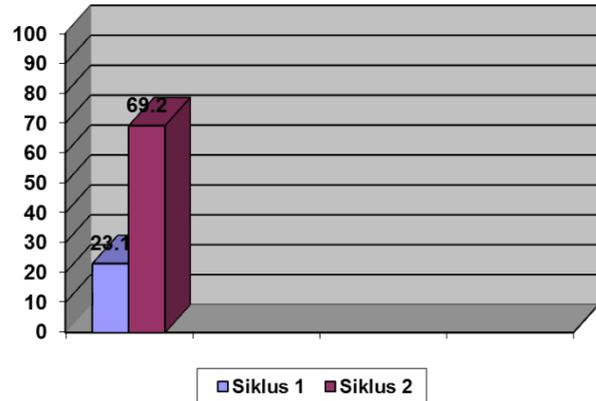
No.	Kriteria	Tingkat Keaktifann Peserta	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Kurang Aktif	46%	-
2	Cukup Aktif	30%	23%
3	Aktif	23%	40 %
4	Sangat Aktif	-	37%
Jumlah		100%	100%

Pada siklus 1 peserta yang kurang aktif 46%, cukup aktif sebanyak 30 %, dan yang aktif sebanyak 23%. Jadi pda siklus 1 peserta yang aktif hanya 23%.

Sedangkan pada siklus 2 peserta yang cukup aktif 30 %, peserta yang aktif sebanyak 38 % dan peserta yang sangat aktif sebanyak 37%. Jadi pada siklus 2 ini peserta yang aktif sebanyak 77%. Dengan demikian pada siklus 2 ini terjadi

peningkatan pada keaktifan peserta sebesar 77%. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini

Grafik 3. Perbandingan tingkat keaktifan peserta IHT antara siklus 1 dan siklus 2



PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) In house training (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi UPTD Wilayah Barat Kota Tasikmalaya .
- 2) In house training (IHT) dapat meningkat keaktifan dan tanggung jawab peserta/guru dalam menetapkan KKM.
- 3) Terjalannya kerjasama yang baik antara guru dengan kepala sekolah di SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi UPTD Wilayah Barat Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, disarankan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah di SD Negeri Cibantaran Kecamatan Mangkubumi UPTD Wilayah Barat Kota Tasikmalaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM bisa menggunakan IHT (In House Training).

In house training dilakukan pada awal semester tahun ajaran baru untuk menetapkan KKM. Selain untuk menetapkan KKM, *In house training* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006)
Naskah Akademik Tentang Standar

- Kepala sekolah Satuan Pendidikan, Direktorat Pendidikan, Jakarta.
- Depdiknas (2001) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka. Jakarta.
- (2008) Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala sekolah SD/SMP, Dirjen PMPTK, Jakarta.
- (2013), Panduan Teknis Penyusunan Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sekolah Menengah, Jakarta.
- (2013) Pemdikbud No. 81 A tahun 2013, Jakarta
- (2013) Pemdikbud No. 65 tahun 2013, Jakarta
- Fathurrohman Pupuh & Sutikno Sobry (2007) Strategi Belajar Mengajar, Bandung PT Rafika Aditama.
- Gijselaers, W.H. 1996. "Connecting problem-based practices with educational theory." Dalam Bringing problem-based learning to higher education: Theory and Practice (hal 13-21). San Francisco: Jossey-Bass.
- <https://www.google.com/search> Surakarta 2 Nopember 2013 Kegiatan IHT
- Ibrohim (2011) Makalah Program Induksi Guru Pemula, FMIPA Universitas Malang
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badn Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), Bahan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah (2013) Panduan Teknis Pembelajaran Pendekatan Sainifik di Sekolah Menengah, Jakarta.
- Nur, M. 2011. Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: PSMS Unesa.
- Nur, M. 1998. Teori-teori Perkembangan. Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Surono (2007) Supervisi, Monitoring dan Evaluasi, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Tengah, Semarang
- Tim Sertifikasi Unesa. 2010. Modul Pembelajaran Inovatif. Surabaya: PLPG Unesa.

